

## **Faith is credited as righteousness.** *Pembenaran oleh Iman*

**Romans 4:1-5**

October 15, 2006

In order to really understand this doctrine of justification by faith alone I would like you to hear what people often say when there is a major natural disaster like an earthquake or hurricane what other religious people write and what you often read in the newspaper.

*Supaya kita benar mengerti ajaran pembenaran melalui iman itu saja saya ingin anda mendengar apa yang dikatakan banyak orang ketika terjadi bencana alam seperti gempa bumi atau hurricane dan apa yang sering ditulis dan kita sering baca di koran.*

A while back there was an article in the paper reporting on a message from a Christian leader about hell. The title of the article was, "Sinners earn eternal damnation." Now this is not the only article that says these same thing, this is just a clear example so you can begin to better understand what it means to say we are justified by faith alone.

*Beberapa waktu yang lalu ada pemberitaan artikel dari seorang pemimpin Kristen tentang neraka. Judul artikel itu adalah, 'Semua pendosa patut menerima neraka kekal'. Ini bukan satu-satunya artikel yang mengatakan itu, banyak orang menulis hal yang sama, dan saya memilih ini supaya kita lebih mengerti apa artinya kita dibenarkan iman saja.*

This article reminded me was that the Protestant reformation from 450 years ago was indeed very necessary. This article showed that the Biblical teaching on justification by faith has changed so much such that most Christians do not see the difference between what this article says and what God says, let alone understand it fully and base their lives on it.

*Artikel ini memperingati saya bahwa reformasi Protestan 450 tahun yang lalu memang sangat perlu. Artikel ini memperlihatkan bahwa ajaran Alkitab tentang pembenaran oleh iman telah berubah begitu banyak sehingga banyak orang Kristen sendiri tidak tahu perbedaannya tulisan ini dan firman Tuhan, apalagi mengertinya mendalam dan hidup sesuai dengan ajaran ini.*

Justification by faith only – is getting right with God at the moment we truly believe, and this means being acquitted in his court, it means being forgiven for our sins, it means being declared righteous and having the righteousness of Christ imputed to us, and it means that our sins are imputed to him.

*Pembenaran oleh iman itu adalah pembenaran hubungan kita dengan Allah pada saat kita percaya, dan itu berarti kita dibebaskan dari pengadilan-Nya, dan itu berarti kita diampuni dari segala dosa kita, dan itu berarti kita dinyatakan benar karena kebenaran Kristus diperhitungkan kepada kita, dan itu berarti dosa-dosa kita diperhitungkan kepada Yesus.*

It does not mean that we have becoming righteous with no sin or that our lives become sinless, but it means that God looks at us as if we are righteous while we are still sinners, and all this is by faith alone - that is what the first eight chapters of Romans are mostly about.

*Ini tidak berarti kita sekarang menjadi orang benar tanpa dosa, namun itu berarti dalam pandangan Tuhan kita diperhitungkan benar walaupun kita masih orang-orang berdosa. Dan ini semua karena iman saja, dan itulah intinya kedelapan fasal pertama dari buku Roma.*

For the apostle Paul and us, this is the heart of the gospel message. The book of Romans is the fullest, most systematic, most extensive effort of the apostle Paul to put his message in writing.

*Untuk rasul Paulus dan untuk kita inilah intinya berita Injil. Buku Roma adalah buku Paulus yang paling sistimatis, paling lengkap dan paling mendalam yang telah tertulis mengenai pembenaran oleh iman.*

What then was so wrong in this article? Most articles almost never get religious things right, but this message comes through loud and clear. And I would like you to really understand these popular ideas that sound so Christian but are in fact not Christian.

*Apakah masalahnya dengan artikel ini? Kebanyakan artikel majalah jarang dapat menerangkan hal-hal rohani dengan baik, namun pesan ini keluar dengan jelas. Dan saya ingin supaya kita mengerti sekali bahwa ajaran ini yang kedengarannya Kristen pada dasarnya bukan Kristen.*

Here's the issue. In the article, hell is portrayed as real, eternal and terrible - which is all true - but the main point of the article was that hell is not something where God punishes us, but a condition we bring about through separating ourselves from God.

*Ini masalahnya. Didalam artikel itu neraka digambarkan sebagai tempat yang nyata, yang mengerikan dan untuk selama-lamanya, dan itu semua benar, namun tujuan utama artikel itu adalah bahwa neraka itu bukan hukuman Tuhan, namun suatu akibat dari perbuatan kita sendiri karena kita hidup menjauhkan diri dari Tuhan.*

There are two statements in that article which people often say that are in fact not Biblical. The first one is, "Hell is not a punishment imposed externally by God." And the second one is, "Eternal damnation is not God's work."

*Ada dua pernyataan yang sering disebut orang yang pada dasarnya bukan dari Tuhan. Yang pertama adalah, "Neraka itu bukanlah hukuman Tuhan terhadap badan kita." Dan yang kedua adalah, "Hukuman neraka untuk selama-lamanya bukanlah pekerjaan Tuhan."*

That Christian leader said, "Hell is not a punishment imposed externally by God, but the condition resulting from attitudes and actions which people adopt in this life. . . . Hell is the state of those who freely and definitively separate themselves from God, the source of all life and joy.

*Pemimpin Kristen itu berkata, “Neraka itu bukanlah hukuman Tuhan terhadap badan kita melainkan suatu keadaan yang adalah akibat dari sikap dan perbuatan yang telah dipilih orang..Neraka itu adalah suatu keberadaan dari mereka yang dengan suka rela dan pasti telah memisahkan diri mereka dari Tuhan, sumber segala kehidupan dan suka cita.”*

What is wrong here? Doesn't this show that hell is entire our fault and that God is all love and does not punish? Do you understand that God says something entirely different in His word? If hell is the result of our sinning attitude and work and the resulting separation from God, and not because of our lack of faith as the bible says, then justification by faith is not necessary.

*Apakah masalahnya disini? Bukankah ini memperlihatkan bahwa memang neraka itu adalah akibat kesalahan kita dan Tuhan adalah kasih dan Dia tidak menghakimi? Apakah anda mengerti bahwa firman Tuhan itu berbeda sekali? Jika neraka adalah akibatnya sikap dan kehidupan yang berdosa dan itu mengakibatkan pemisahan dari Tuhan, dan bukan karena kita tidak percaya dan beriman seperti diharuskan Firman Tuhan, maka pembenaran karena iman itu tidak perlu.*

Why not? Because what makes justification by faith so necessary, and so wonderful as the heart of the gospel, is that God is a just and holy judge who does indeed impose the punishment of hell on us externally - the very thing that this article says He does not do.

*Mengapa tidak? Karena yang menjadi inti injil yang begitu bagus yang menyebabkan pembenaran karena kepercayaan itu perlu adalah bahwa Tuhan sebagai hakim yang benar dan kudus memang menghakimi kita secara jasmani – dan justru itulah yang dibantah didalam artikel ini.*

And all the living of a good life if it is not based on faith it no longer refers to God's acquitting us in court and reckoning us righteous, but instead refers to God's accepting our work of trying to transform our character and making us righteous without faith.

*Jika kehidupan benar tidak berdasarkan iman maka tidak perlu ada pengampunan dan Tuhan memperhitungkan kebenaran terhadap kita, Tuhan dengan cara itu bisa menerima pekerjaan kita untuk mencoba merubah karakter dan mencoba menjadi benar tanpa kepercayaan.*

A lot of people still make the serious error of looking at hell as the result of our works, our character, so that heaven also is based on our works, our character also. And thus since hell is not the consequence of the damnation of God, heaven is not the consequence of the justification of God.

*Banyak orang masih membuat kesalahan melihat neraka itu akibatnya kehidupan dan karakter kita, sehingga mereka juga menyimpulkan bahwa surga juga adalah hasil pekerjaan dan karakter kita. Dengan demikian neraka itu bukan karena penghakiman Tuhan dan juga surga bukan karena pembenaran Tuhan.*

Instead, since damnation is seen as the deterioration of what we do, our character, justification is redefined as the improvement of character and deeds.

*Dan sekarang penghakiman neraka dianggap sebagai pemburukan perbuatan kita dan karakter kita dan juga membenaran dianggap hanya sebagai perbaikan sifat karakter dan perbuatan kita.*

But that is not what Paul means by justification and it is not the gospel that turned the world upside down. That you can get right with God through improved character is not the gospel. The gospel is that through faith you are saved, not of works.

*Namun ini bukanlah Injil yang memutarbalikan dunia dan ini bukanlah yang dimaksud Paulus dengan istilah membenaran. Injil bukanlah bahwa dengan karakter yang membaik kita dapat berhubungan benar dengan Tuhan. Injil mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh iman dan bukan oleh usaha kita.*

### **Is Damnation the Work of God? Apakah pekerjaan penghakiman ke neraka itu adalah pekerjaan Tuhan?**

If you listen to a lot of Christians it is not God who does all the terrible weather related disasters or earthquakes or tsunamies, it is our own deeds resulting in global warming that causes these hurricanes and the destruction in New Orleans.

*Jika anda mendengar banyak orang Kristen bukanlah Tuhan yang membiarkan adanya bencana alam atau gempa bumi atau tsunami, mereka mengatakan itu adalah akibat perbuatan kita sendiri yang mengakibatkan pemanasan global yang menyebabkan angin badai dan penghancuran di New Orleans.*

Most of Romans 1-3 is written to show the opposite. Paul says in 1:18, "The wrath of God is revealed from heaven against all ungodliness and unrighteousness of men who suppress the truth in unrighteousness."

*Hampir semuanya dari Roma fasal 1 sampai 3 menyampaikan sebaliknya. Paulus mengatakan di Roma 1:18, "Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran denan kelaliman."*

Judgment has come now and God is angry with us for our sin. Verse 24: "God gave them over in the lusts of their hearts." Verse 26: "God gave them over to degrading passions." Verse 28b: "God gave them over to a depraved mind." These are active punishments of God for the works we have done.

*Hukuman telah datang dan Tuhan marah karena dosa kita. Ayat 24: Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran tubuh mereka." 26, "Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan." 28 maka Allah menyerahkan mereka kepada pikran-pikiran yang terkutuk." Hukuman ini semua karena perbuatan dosa kita.*

The main point is that God is going to punish such behavior. Romans 2:2: "And we know that the judgment of God rightly falls upon those who practice such things." Verse 3: "But do you suppose this, O man, when you pass judgment on those who practice such things and do the same yourself, that you will escape the judgment of God?"

*Pokoknya Tuhan akan menghakimi kelakuan seperti itu. Roma 2:2,3 "Hukuman Allah akan berlangsung sepatutnya atas mereka yang berbuat demikian. Dan engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau*

*sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah?"*

For these reasons and many more in the New Testament we should reject the statements, "Hell is not a punishment imposed externally by God," and "Eternal damnation is not God's work." Hell is a punishment imposed by God as a just judge on guilty sinners.

*Dan karena itu dan banyak pernyataan lain di Perjanjian Baru kita harus menolak pernyataan, "Neraka itu bukan suatu hukuman Allah kepada badan kita." Dan "Penghakiman neraka itu bukan dari Tuhan." Neraka itu adalah hukuman Tuhan sebagai hakim yang adil terhadap pendosa-pendosa yang bersalah."*

Why is this important? Because if we don't know understand our sinfulness, we may not understand how crucial it is to believe. If we don't realize that God is in control of the universe, we might explain everything based on natural causes and fail to see the hand of God in everything. Nothing in this life is by natural causes only, nothing is just an accident.

*Mengapa ini penting? Karena jika kita mengerti keberdosaan kita sendiri, kita mungkin tidak sadar betapa pentingnya kita percaya. Jika kita tidak sadar bahwa Tuhan itu berdaulat diatas seluruh semesta alam, kita bisa saja memikir semua bencana itu hanya akibat alamiah saja dan kita tidak bisa melihat tangan Tuhan didalamnya. Tidak ada sesuatu didunia ini yang hanya terjadi karena akibat alamiah saja, dan tidak ada yang terjadi hanya kebetulan.*

And so we might reject the good news, and we may well be attracted by a false gospel that sounds good, that says we are saved by being a good person, but that misses the most essential requirement which is faith in Christ.

*Dengan demikian kita bisa saja menolak berita Injil dan merasa tertarik injil palsu yang kedengarannya baik, yang mengatakan kita diselamatkan menjadi orang baik, namun yang menolak persyaratan terpenting yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yesus.*

So these chapters in Romans about justification are of tremendous importance for your eternal welfare. And they are all the more important because some teachers in the world today in the largest Christian groups are saying things that are very misleading that can ruin your soul.

*Jadi fasal-fasal ini di Roma mengenai pembenaran sangat penting untuk keselamatan kekal anda. Dan ini perlu sekali karena ada guru-guru kelompok Kristen besar didunia ini yang mengabarkan hal yang salah yang dapat membinasakan jiwa anda.*

Someone might say, "O really! What about Abraham?" because Abraham is remembered by the Jews for his works of obedience, especially his willingness to give up his son Isaac in Genesis 22.

*Ada orang yang mungkin bisa berkata, Jadi kalau itu benar bagaimana dengan Abraham? Karena semua orang Yahudi mementingkan perbuatan ketaatannya pada saat ia rela mengorbankan anaknya Ishak di Kejadian 22.*

So tonight, Paul gives us an example so that we understand clearer from Abraham what is most important to God. Romans 4:1-5 says, "What then shall we say that Abraham, our forefather has found according to the flesh? 2For if Abraham was justified by works, he has something to boast about, but not before God. 3For what does the Scripture say? "Abraham believed God, and it was credited to him as righteousness." 4Now to the one who works, the wages are not counted as grace, but as debt. 5But to him who does not work, but believes on Him who justifies the ungodly, his faith is accounted for righteousness."

*Jadi malam ini Paulus memberi kita contoh Abraham supaya kita lebih mengerti apa yang dipentingkan Tuhan dalam hal ini. Roma 4:1-5 mengatakan, "Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita? 2Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. 3Sebab apakah dikatakan di Kitab Suci? Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran . 4Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. 5Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran."*

Paul teaches us that Genesis 15:6 does not say "Abraham worked for God and therefore was justified." Nor does it say, "Abraham did act lovingly and therefore was justified." Nor does it say that Abraham became a better person with a better character and therefore was justified.

*Paulus mengajarkan kita bahwa Kejadian 15:6 tidak mengatakan, "Abraham berusaha untuk Tuhan dan karena itulah dia dibenarkan. Atau Abraham hidup begitu mengasihi sehingga itulah dia dibenarkan. Dan juga tidak ada yang mengatakan Abraham menjadi orang baik dengan karakter yang baik sehingga ia dibenarkan.*

If Abraham was justified by works, he has something to boast about. But before God such a thing is inconceivable. The point of verse 3 is that Abraham was not justified by works by how he lived, but solely by faith. "He believed God, and it was credited to him as righteousness."

*Jika Abraham dibenarkan karena usahanya, mungkin ssaja ada kesempatan untuk bermegah. Namun dihadapan Allah itu tidak mungkin. Pokoknya ayat 3 adalah bahwa bukannya melalui cara kehidupan Abraham dia dibenarkan, namun hanya karena kepercayaannya. Seperti dikatakan, "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran."*

Abraham found grace in the eyes of the Lord, through faith alone. God drew him to faith and God counted that faith as righteousness - as a right standing with God. Abraham

became right with God -acquitted, forgiven, accepted, justified - by faith alone apart from works.

*Abraham menerima anugerah dimata Tuhan kerna kepercayaan saja, hanya oleh iman. Tuhan memberikannya iman dan Tuhan memperhitungkan hal itu menjadi kebenaran, yaitu hubungan benar dengan Tuhan . Dia dibenarkan Tuhan, diampuni, diterima dan dibenarkan hanya melalui iman dan bukan oleh usaha sendiri.*

Well, what did Abraham actually do? Romans 4: 5 is perhaps the most important verse on justification by faith alone in all the New Testament. There are three bright signals in this verse that teach what justification is. Read it with me: "But to the one who does not work, but believes in Him who justifies the ungodly, his faith is credited as righteousness."

*Jadi sebenarnya apakah yang dilakukan Abraham? Roma 4:5 adalah salah satu ayat yang paling jelas di Perjanjian Baru mengenai pembenaran karena iman saja. And tiga tanda yang mengajarkan hal pembenaran itu. Bacalah bersama, "Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran."*

**First**, he says, "**To the one who does not work.**" Here is a portrait of the moment of justification. This moment could happen for you this evening, because it is an instant process. Justification is a verdict delivered by God the very moment you believe, not one second later: not guilty, acquitted, accepted, forgiven. And Paul says it happens to one who "does not work"! That means it comes by faith alone.

*Tanda pertama dikatakan 'kalau ada orang yang tidak bekerja'. Inilah foto saat kejadian pembenaran. Dan saat itu bisa terjadi malam ini, karena saat itu instan. Ini bukan seperti indo mie instan yang perlu tiga menit. Pembenaran adalah suatu keputusan Allah pada detik anda percaya, dan tidak satu detik kemudian, keputusan-Nya tidak bersalah, bebas, diterima, diampuni. Dan itu terjadi saat orang tidak bekerja, dan ini berarti hanya melalui kepercayaan saja.*

The **second sign** that justification is by faith alone is the word "ungodly." Paul says, "To the one who does not work, but believes in Him who justifies the ungodly." This states the truth, we are ungodly. "Christ died for the ungodly" (Romans 5:6). God can justify the ungodly because his Son died for the ungodly.

*Tanda kedua adalah pemakaian kata 'durhaka' dalam pembenaran oleh iman. "namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka." Ini mengatakan kita benar durhaka. Roma 5:6 mengatakan, "Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka." Tuhan dapat membenarkan orang durhakakarena Anak-Nya mati untuk orang durhaka.*

The point of the word "ungodly" here is to stress that faith is not our righteousness. Faith believes in Him who justifies the ungodly. When faith is born, we are still ungodly. Faith will begin to overcome our ungodliness.

*Pentingnya perkataan durhaka itu adalah supaya kita tidak salah mengerti bahwa kepercayaan itu bukan kebenaran kita. Iman itu adalah kepada Dia yang membenarkan orang-orang durhaka. Dan pada saat iman dan kepercayaan itu*

*datang, kita masih tetap durhaka. Kepercayaan itulah yang mulai mengalahkan kedurhakaan kita.*

Let me give you an example. The only survivor of a shipwreck washed up on a small, uninhabited island. He prayed feverishly for God to rescue him, and every day he scanned the horizon for help, but none seemed forthcoming. Exhausted, he eventually managed to build a little hut out of driftwood to protect him from the elements, and to store his few possessions.

*Marilah lihat suatu contoh. Ada satu orang yang selamat dari kapalnya tenggelam dan dia tiba dipulau yang tidak ada orangnya. Dia mulai berdoa siang malam supaya Tuhan menyelamatkan dia, dan setiap hari dia mengamati laut, namun tidak ada pertolongan. Walaupun capai setengah mati dia sempat membangun perlindungan kecil dari kayu-kayu ditepi laut itu dan untuk menyimpan barangnya yang sedikit itu .*

But then one day, after scavenging for food, he arrived home to find his little hut in flames, the smoke rolling up to the sky. The worst had happened; everything was lost. He was stung with grief and anger. "God, how could you do this to me!" he cried.

*Namun suatu hari setelah mencari bahan makanan apa saja, dia kembali dan melihat tempat perlindungannya entah kenapa terbakar habis dan asapnya naik keatas. Yang paling buruk telah terjadi, semuanya sekarang hilang. Dia merasa putus asa dan dia berteriak dan menangis kepada Tuhan, "Tuhan mengapa Engkau memperlakukan aku seperti ini?"*

Early the next day, however, he was awakened by the sound of a ship that was approaching the island. It had come to rescue him. "How did you know I was here?" asked the weary man of his rescuers. "We saw your smoke signal," they replied.

*Namun keesokan harinya pagi-pagi dia dibangunkan suara kapal yang menuju ke pulau terpencil ini. "Bagaimanakah anda tahu aku ada disini? " kata si orang ini yang sudah lemah sekali. Jawab mereka, "kita melihat tanda asap anda."*

This story is an illustration of a spiritual truth that - before justification happens - we are all lost, like the guy on that island. We screw up, we lose hope quickly, and yet through it all God is still in control and He saves us while we are the ungodly, the ones that rebel, give up and get mad.

*Cerita ini menggambarkan suatu kebenaran rohani yang mengatakan, sebelumnya kita dibenarkan, kita semua durhaka seperti orang itu sendiri di pulau itu. Kita berbuat yang tidak benar, kita cepat putus asa, namun dibalik semua itu Tuhan tetap berkuasa dan berdaulat dan Dialah yang menyelamatkan kita ketika kita masih durhaka, masih memberontak dan putus asa dan cepat marah.*

Godly works do not begin to have a role in our lives until we are justified. We are declared righteous by faith alone while we are still ungodly. And that is the only way any of us can have hope that God is on our side so that we can now make headway in the fight against ungodliness. He is for us. And if God is for us, who can stand against us?

*Perbuatan ilahi baru mulai didalam kehidupan kita setelah kita dibenarkan. Pada saat kita masih durhaka, kita dibenarkan karena kepercayaan kita. Dan itulah satu-satunya cara kita bisa berharap bersama Tuhan sekarang untuk dapat melawan kedurhakaan kita. Dan Tuhan berada dipihak kita. Dan jika Tuhan bersama kita siapakah dapat melawan?*

Finally, the third signal that justification is by faith alone is the last phrase in verse 5, "His faith is credited as righteousness." Not his works or his love or even his fruit of faith, but his faith - his faith alone - is credited as righteousness.

*Dan akhirnya tanda ketiga pembenaran terjadi oleh iman saja ada di ayat 5, “, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.” Bukan usahanya, dan bukan kasihnya dan bukan buah imannya, namun hanya kepercayaannya, kepercayaannya saja yang diperhitungkan menjadi kebenaran.*

Do we have that kind of true faith? How shall we get right with God, be forgiven, acquitted, counted as righteous in his presence? Answer: By trusting in God who justifies the ungodly.

*Apakah kita memiliki kepercayaan , iman yang sungguh-sungguh? Bagaimana kita dapat diampuni Tuhan, dibebaskan dari beban dosa, diperhitungkan menjadi kebenaran? Jawab: Dengan kepercayaan kepada Allah yang membenarkan orang-orang durhaka.*

There was a train traveling through the night in a very violent rainstorm. The lightning flashes were almost blinding, the rain hitting the windows was deafening and the strong gust winds rocked the train from side to side. When the lightening flashed and lighted up the darkness, the passengers could see the rising water along the tracks. This created terror in the minds of the passengers. Several passengers noted that through all the noise, lightning and wind, one of the passengers, a little girl, seemed to be at perfect peace. The adult passengers couldn't figure out why the little girl was so calm during all this excitement. Finally, one passenger asked her, "How is that you can be so calm when all the rest of us are so worried about what might or could happen?" The little passenger smiled and said, "My father is the engineer."...

*Ada kereta api yang berjalan ditengah malam didalam badai yang berbahaya. Petirnya membutakan dan suara hujan deras yang menghantam jendela-jendela keras sekali dan angin besar menggoyangkan kereta api itu kesana kemari. Dan ketika petir itu menerangkan kegelapan, para penumpang dapat melihat air disebelah rel itu makin naik. Dan ini sangat menakutkan para penumpang itu. Namun beberapa penumpang sempat melihat ada satu anak perempuan kecil yang ditengah segala kerusakan, petir dan angin, berdiam saja, senyum dan kelihatannya penuh damai. Akhirnya satu orang menanyakannya bagaimana dia itu bisa begitu tenang sewaktu semuanya yang lain begitu kuatir akan apa yang mungkin terjadi di perjalanan itu. Si penumpang kecil itu senyum saja dan berkata, Bapaku adalah insinyurnya...*

We need true faith like the faith of this little girl who totally trusted in her father no matter how dangerous things looked she still had unwavering faith. We too have a Father

who loves us that we need to trust, because He truly is all powerful and He can guarantee our safety.

*Kita memerlukan iman seperti anak perempuan kecil itu yang percaya sepenuhnya kepada ayahnya dan walaupun kelihatannya keadaan disekitarnya sangat berbahaya, ia tetap memiliki iman yang tak tergoncang. Kita juga memiliki Bapak yang mengasihi kita akan tetapi ditambah itu Dia juga berkuasa diatas segalanya dan Dia dapat menjamin keselamatan kita.*

Christ died to pay our debt. Christ lived to provide our righteousness. And if we believe, God reckons our sin as punished on the cross, and God reckons Christ's righteousness as imputed to us.

*Kristus telah mati untuk menebus hutang kita. Kristus hidup untuk menyediakan kebenaran-Nya bagi kita. Dan jika kita percaya, Tuhan akan memperhitungkan kebenaran Kristus kepada kita.*

Do you want to be right with God? Have faith in the power of God to justify you and to change you to become more like Him. That faith in God empowers you through the Holy Spirit to then live a godly life, but it all begins by faith.

*Apakah anda ingin hubungan yang benar dengan Tuhan? Percayalah akan kuasa Tuhan untuk membenarkan anda dan merubah anda menjadi lebih seperti Dia. Dan iman kepada Tuhan itu memberi kekuatan melalui Roh Kudus untuk kehidupan ilahi bagi anda, namun semua itu mulainya dengan kepercayaan.*

Don't forget Hebrews 11: 6 which says that without faith it is impossible to please God. And only by faith we receive the Spirit who will guide us. And if you are led by the Spirit you will produce the fruits of the Spirit and you will become more like Christ, Amen!

*Janganlah lupa Ibrani 11:6 yang mengatakan tanpa iman tidak mungkin kita dapat menyenangkan Allah. Dan hanya oleh iman kita akan mendapatkan Roh Kudus yang akan memimpin kita berbuah roh dan dengan cara itu anda akan menjadi lebih seperti Kristus*

Let us pray.